

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Nilai Pendidikan

Menurut Darmiatun (2013:70), pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang memberikan nilai, budi pekerti, dan tingkah laku. Pendidikan tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa. Artinya, pendidikan karakter elemen penting yang dimaknai sebagai usaha untuk mendidik seorang anak yang mengembangkan pola pikirnya sejak dini agar di suatu hari dapat dengan bijak membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah suatu proses disiplin ilmu yang menanamkan motivasi di dalam diri untuk berperilaku baik. Sejalan dengan itu Suwardani (2020:33) mengatakan pendidikan karakter bagian dari mengajarkan kita pada kebiasaan yang membentuk pola pikir yang membantu individu dalam membuat keputusan dan bekerja sama yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pernyataan tidak jauh berbeda juga Marzuki (Mustoip, Japar, dan Ms, 2018:53), bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya dalam pengajaran untuk menanamkan kebiasaan yang baik dan siswa mampu

melaksanakannya dengan baik. Dalam mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter diperlukan penanaman nilai pendidikan karakter sejak dini atau dimulai dari Sekolah Dasar. Dengan demikian pendidikan karakter membutuhkan inovasi pengajaran untuk mengatasi permasalahan pendidikan khususnya dari segi karakter.

Dalam suatu karya sastra meskipun itu berupa fiksi pasti mengandung nilai pendidikan. Menurut Wicaksono (2014:263), nilai pendidikan itu di antaranya adalah yang berhubungan dengan moral, agama, budaya, dan sosial.

Menurut Kaelan dalam Prosiding Seminar Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia 2015 (2015), “Nilai pendidikan dalam karya sastra dibedakan atas empat macam yaitu: nilai moral, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai religius.”

Dengan demikian, bila dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk bermoral, sosial, berkeyakinan, dan berbudaya. Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut.

a. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang

ingin disampaikan kepada pembaca. Pandangan pengarang tersebut diharapkan mampu diserap oleh pembaca sehingga pesan moral yang ingin disampaikan pengarang tersampaikan. Hasbullah (2005:194) menyatakan, “Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.”

Menurut Wicaksono (2014, hlm. 270), nilai moral merupakan seperangkat nilai yang digunakan untuk menilai baik atau buruknya suatu perbuatan. Nilai moral memberikan pedoman mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan maupun yang harus dihindari oleh setiap individu. Dengan adanya nilai moral, diharapkan tercipta hubungan antarmanusia yang harmonis, serasi, serta memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitarnya.

Menurut Nurgiyantoro (2013:430), melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Sikap dan tingkah laku tokoh terkadang terlihat kurang baik, namun itu sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti oleh pembaca.

Oleh karena itu, nilai pendidikan moral dalam cerita dapat diambil dari moral baik dan juga moral

buruk yang ada pada tokoh. Moral baik dapat dijadikan contoh oleh penikmat cerita rakyat dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan moral buruk dijadikan acuan agar tidak melakukan hal tersebut. Menurut Wicaksono (2014:274-276) Moral baik dapat berupa ; 1) Kesabaran, 2) Tawakal, 3) Taat beribadah, 4) Penolong, 5) Rajin bekerja dan Belajar, 6) Mampu mengendalikan diri, 7) Penyesalan. Moral buruk dapat berupa; 1) Intrik, 2) Konflik, 3) Bohong.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat bagi manusia sebagai pembentukan sikap, akhlak, dan budi pekerti.

b. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius merupakan nilai yang terkait dengan ketuhanan dan keagamaan. Semi (1993:22) menyatakan, “Agama merupakan dorongan pencipta sastra, sebagai sumber ilham, dan sekaligus karya sastra bermuara kepada agama.” Nilai religius adalah hal penting dan berguna bagi kemanusiaan yang bersifat ketuhanan dan kerohanian. Sifat berketuhanan disini adalah bertakwa kepada Tuhan

dan menjalankan perintah-Nya (Wicaksono , 2014:267).

Menurut Thontowi (dalam Wicaksono, 2014, hlm. 265–266), religiusitas terdiri atas lima aspek atau dimensi, yaitu: (1) dimensi ideologi atau keyakinan, yang berkaitan dengan kepercayaan individu terhadap ajaran agama; (2) dimensi peribadatan, yang mencerminkan pelaksanaan ibadah sesuai dengan ketentuan agama; (3) dimensi penghayatan, yang menunjukkan pengalaman dan penghayatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari; (4) dimensi pengetahuan, yang berkaitan dengan pemahaman individu terhadap ajaran agama; dan (5) dimensi pengamalan, yaitu penerapan nilai-nilai agama dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah segala sesuatu yang bersifat mendidik manusia agar lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renunganrenungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995:80).

Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan. Nilai sosial meliputi peduli, persaudaraan, kebersamaan, saling membantu, kerjasama, dan persahabatan (Wicaksono, 2014:261).

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu. Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan sosial adalah segala sesuatu yang mengajarkan tentang pentingnya hidup bermasyarakat serta berhubungan baik terhadap orang lain.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Budaya merupakan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang dijalani oleh sebagian besar

masyarakat di suatu tempat. Menurut Tylor (dalam Wicaksono, 2014:285), “Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya (Rosyadi, 1995:74).

Menurut wicaksono (2014:286), “Nilai pendidikan budaya merupakan konsepsi ideal atau citra ideal tentang apa yang dipandang dan diakui berharga, hidup dalam alam yang tersimpan dalam norma/aturan, teraktualisasi dalam sebagian besar anggota masyarakat yang satu dan utuh. Nilai pendidikan budaya dapat mengarahkan ucapan serta perilaku seseorang guna menjaga pandangan hidup masyarakat sekitarnya.”

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan budaya adalah segala sesuatu yang berguna bagi

seseorang untuk memahami tentang apa yang menjadi kebiasaan, adat-istiadat, ataupun pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat di sekitarnya. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

2. Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berkembang di masa lampau ketika bahasa tulis belum berkembang atau sama sekali belum dikenali. Dalam perkembangannya diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut, sehingga seiring perubahan zaman terdapat suatu variasi atau tambahan dan pengurangan pada ceritanya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Departemen Pendidikan Nasional (2012:263), yang mengatakan “Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan”.

Pernyataan di atas membuktikan peran cerita rakyat bagi kehidupan di masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam pengembangan suatu budaya dengan tindak pewarisannya secara turun-temurun melalui bahasa tutur. Jadi, cerita rakyat yang

diceritakan kembali akan membuat versi atau dalam penceritaannya berbeda tetapi ceritanya tetap sama karena tidak mengubah garisgaris besar isi cerita. Semua itu terjadi tergantung pada kemampuan pencerita yang menceritakannya.

Dalam cerita rakyat juga memiliki tokoh yang melengkapi isi dan jalannya cerita, sehingga tema cerita menjadi bervariasi. Menurut Amir (2013:65), “Tema cerita lisan sangat bervariasi, seperti dongeng makhluk supranatural, legenda, atau cerita binatang. Dalam agama ada tokoh-tokoh tertentu yang menjadi topik cerita. Cerita lisan diwariskan dari generasi ke generasi karena berfungsi sebagai sejarah suatu kelompok”. Hal tersebut dapat dipahami bahwa cerita lisan atau cerita rakyat pada dasarnya bervariasi, baik dari jenisnya (dongeng, legenda, dan mitos) maupun isi dalam cerita (tokoh, alur, dan latar) berfungsi sebagai bentuk pengenalan sejarah suatu kelompok masyarakat dari generasi ke generasi.

Sementara itu, Danandjaya (2010:2), mengatakan “Cerita rakyat atau folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antaranya kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang

berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat”. Hal ini dapat diartikan kembali bahwa cerita rakyat tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan yang terdapat di suatu kolektif. Ia akan terus berkembang melalui generasi ke generasi, baik secara lisan maupun gerakan atau alat yang menjadi magnet pengingat. Dengan demikian tentu hal tersebut patut dilestarikan dan dipertahankan sebagai identitas suatu kelompok masyarakat.

b. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Menurut Bascom (Danandjaya, 2010:50), cerita rakyat atau cerita prosa dibagi dalam tiga kelompok, yakni (1) mite atau mitos, (2) legenda, dan (3) dongeng). Berikut akan diuraikan mengenai penjelasan jenis-jenis dari cerita rakyat tersebut.

a. Mite atau Mitos

Mite atau mitos adalah cerita yang kebenarannya dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak bisa dipastikan sepenuhnya karena ceritanya merupakan bagian dari masa lalu yang diceritakan kembali. Menurut Bascom (Danandjaya, 2010:50), “Mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh

empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.”

Di sisi lain, Atmazaki (2007:66), mengatakan bahwa mitos adalah berupa cerita rakyat yang diyakini keberadaanya. Cerita yang ada berakar kuat di dalam masyarakat, sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku masyarakat tersebut. Namun dalam realitasnya bisa juga dilambangkan dengan benda-benda.

Awalnya mite atau mitos dikenal sebagai bentuk kepercayaan yang memenuhi keinginan manusia untuk mengenal atau mengetahui asal-usul suatu kejadian. Peristiwanya yang terjadi dari dunia lain, atau dari dunia yang tidak seperti kita kenal yang terjadi di masa lalu. Pada umumnya mite mengisahkan terjadinya alam semesta, manusia pertama, datangnya maut, ciri khas suatu binatang, bentuk topografi, dan gejala-gejala alam. Di dalam cerita ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang biasanya memiliki kekuatan tersendiri (Bascom dalam Danandjaya, 2010:51).

b. Legenda

Legenda adalah cerita rakyat yang terjadi di masa lalu, dan diceritakan kembali sebagai bentuk sejarah ke setiap generasi. Menurut Bascom

(Danandjaya, 2010:66), “Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi”. Peryataan tersebut sejalan dengan Departemen Pendidikan Nasional (2012:803), “Legenda adalah cerita rakyat zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah”. Oleh karena itu, legenda dianggap sebagai “sejarah” kolektif (folk history). Namun karena pada penceritaannya tidak tertulis, maka kisah tersebut mengalami distorsi, sehingga sering terjadi perubahan yang jauh berbeda dari cerita aslinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa legenda memiliki hubungan yang erat dengan sejarah kolektif (folk history) yang tingkat kebenarannya sering ditemukan tidak murni. Sementara itu, Danandjaya (2010:66-67), memaparkan pernyataan tambahan bahwa legenda bersifat semihistoris. Legenda memiliki unsur mitologis yang terperinci, khususnya jika ada berkaitan dengan masalah supranatural dan karena itu legenda terkadang tidak dapat dibedakan dengan mitos. Secara umum, legenda dapat digolongkan ke dalam empat kelompok, yaitu: (1) legenda keagamaan (religious legend), (2) legenda alam gaib (supernatural legend), (3) legenda

perseorangan (personal legend), (4) legenda setempat (local legend).

c. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (khayalan), tetapi dirasakan kebenarannya seperti nyata adanya. Di samping itu dongeng juga tidak terikat waktu dan tempat seperti kehidupan manusia yang sesungguhnya. Cerita yang ada terus mengalami perkembangan melalui cerita lisan secara turunturun, dan tidak diketahui pengarang aslinya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Basco (Danandjaya, 2010:50), “Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita, dan dongeng tidak terikat waktu maupun tempat”. Pernyataan serupa juga dikatakan Djamaris (2002:68), “Dongeng adalah cerita yang dipercaya tidak pernah terjadi, melainkan hanya cerita khayal semata yang digemari oleh masyarakat karena berisi unsur hiburan dan nasihat yang mengandung ajaran moral dan hiburan”.

Dari ketiga jenis cerita rakyat yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa ketiganya memiliki kaitan yang sama dengan masa lalu dan sistem penyebarannya. Berdasarkan dari itu semua, maka tidak dapat dipungkiri bahwa cerita rakyat juga

memiliki struktur pembangun cerita yang membuat cerita tersebut memiliki daya tarik dan menarik. Hal ini dikatakan karena struktur merupakan bagian dari hubungan antar unsur-unsur karya sastra yang tidak terpisah karena di dalamnya ada hubungan yang koherensi.

Menurut Sudikan (2017:35), “Struktur adalah hubungan antar unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan”. Pernyataan serupa juga dikatakan Hutomo (Sudikan, 2017:35), “Unsur-unsur adalah satuan operasional yang dapat digunakan untuk keperluan pengalihan, pengurangan, pengikhtiaran, dan lain-lain”. Artinya, hubungan antar unsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu.

Pernyataan tidak jauh berbeda juga dikemukakan Endraswara (2011: 49), “Karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain”. Hakikat struktur itu sendiri akan bermakna apabila dikaitkan dengan struktur yang lain. Hal ini karena struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks.

Menurut Abrams (Nugiyantoro, 2012:36), “Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, dan gambaran semua bahan dan bagian

yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebetulan yang indah”. Sementara itu Nurgiyantoro (2012:36), mengatakan “...dipihak lain, struktur karya sastra menunjukkan pada pengertian adanya hubungan antarunsur (instrinsik dan ekstrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh”. Jadi, unsur pembangun dalam cerita tidak terpisah dari unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu dari dalam yang turut serta membangun cerita. Ada tiga unsur instrinsik pembentuk cerita yaitu fakta, tema, dan sarana penceritaan. Dalam hal ini, fakta adalah sebuah karakter (tokoh dan penokohan), alur, dan latar. Ketiganya merupakan struktur factual sebuah cerita. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita yang memiliki kesamaan dengan makna pengalaman seseorang disebut suatu hal yang menjadikan pengalaman itu berkesan.

Sementara itu sarana penceritaan adalah cara pengarang untuk memilih dan menyusun antara lain berupa sudut pandang, gaya (bahasa) dan nada, simbolisme, dan ironi (Stanton dalam Nurgiyantoro,

2012:25). Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang keberadaannya berada di luar dari karya sastra itu sendiri, tetapi memiliki hubungan yang cukup memengaruhi pembangunan atau sistem dari karya sastra tersebut. Pernyataan serupa Welles dan Werren (2014:72), mengatakan bahwa unsur ekstrinsik membantu dalam hal pemaknaan karya sastra karena sebuah karya sastra tidak akan muncul dari situasi kekosongan budaya. Dalam hal ini, Welles dan Werren (2010:75-135), mengasumsikan unsur-unsur ekstrinsik yang dimaksud memiliki hubungan yang erat dengan keadaan subjektivitas individu pengarang, keyakinan, dan pandangan hidup. Selain itu, aspek psikologi dan keadaan lingkungan seperti ekonomi, politik, nilai pendidikan, dan sosial juga menjadi unsur ekstrinsik yang memengaruhi karya sastra.

Berdasarkan dari pernyataan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berkembang dari masa ke masa. Cerita tersebut diwariskan dari generasi ke generasi melalui mulut ke mulut. Adapun yang termasuk kategori cerita rakyat, yakni mite, legenda, dan dongeng.

3. Suku Pekal

a. Sejarah Suku Pekal

Suku bangsa Pekal berkaitan dengan mitologi suku bangsa lainnya yang dominan terdapat di wilayah perbatasan suku bangsa Pekal. Mitologi ini berkaitan dengan mitologi suku Rejang dan hikayat Raja Inderapura dari Minangkabau. Mitologi suku Rejang sendiri memiliki pertalian erat dengan hikayat-hikayat kerajaan Pagaruyung di Minangkabau.

Kisah perjalanan Empat Petulai dari Pagaruyung menjadi bagian dari mitologi suku Rejang. Dalam mitologi tersebut terlampir mitologi keberadaan suku Pekal. Dalam satu sisi terlihat bahwa secara langsung suku Rejang mengakui orang-orang dari suku Pekal merupakan bagian dari suku Rejang di bawah Bangmego Tubui. Dari sisi lain pada dasarnya suku Pekal tidaklah dapat disebutkan sebagai bagian dari suku Rejang. Hal ini tecermin dari penggunaan bahasa, aturan dan nilai budaya serta struktur sosial lainnya yang sebagian mengambil tata aturan nilai budaya Minangkabau.

Pekal berasal dari kata "mengkal" yang berarti seperti buah yang belum masak, tetapi juga sudah tidak lagi mentah. Dapat dimaknai bahwa suku

Pekal dapat juga disimpulkan merupakan bentuk mengkal dari suku Rejang dan suku Minangkabau. Tidak terlepas dari asal-mula Ketahun. Dahulu kala ada seorang raja asal Rejang Lebong mempunyai 7 orang anak. Cerita ini bermula dari anak terakhir dan satu-satunya anak perempuan yang bernama putri Rindu Bulan. Karena putrinya ini main mata dengan pemuda biasa di kerajaannya, sehingga membuat raja Rejang Lebong marah. Raja memerintahkan keenam putranya untuk membunuh putrinya tersebut. Atas perintah dari ayahnya berangkatlah enam anaknya itu, tetapi keenam kakaknya ini tak tega membunuh adiknya. Malah mereka membawa adik bungsunya ke pinggir sungai besar dan membuatkan sebuah rakit dari bambu dengan dibekali beras dan ayam. Maka berakitlah sang putri menelusuri sungai. Sungai ini berasal dari dua bukit yang satu itu bukit Tapus yang sungainya bermuara di muara Ketahun dan yang satunya lagi bermuara ke Jambi. Hari demi hari, minggu demi minggu bahkan berbulan-bulan hingga setahun putri Rindu Bulan menyelusuri sungai hingga rakitnya rusak di muara. Kemudian ayam yang dibawa berubah menjadi seekor elang, sedangkan beras yang dibawa tertumpah dan berubah menjadi senggugu.

Setelah rakitnya diperbaiki, putri Rindu Bulan kembali berakit hingga akhirnya sampai di pulau Pagai di daerah Padang. Kemudian ia diselamatkan oleh orang-orang di sana. Putri Rindu Bulan diberikan baju yang bagus. Karena kecantikanya, sang putri Rindu Bulan mampu memikat anak raja dari kerajaan Pagai. Kemudian dipinanglah putri Rindu Bulan dan menikahlah mereka. Di daerah asal putri Rindu Bulan, ayahnya bertanya kepada keenam anaknya. Apakah putri Rindu Bulan telah dibunuh. Tentunya keenam kakaknya menjawab tidak, karena mereka tidak tega membunuh adik kandung mereka sendiri, mereka terlalu menyayangnya.

Putri Rindu Bulan kemudian mengatakan pada suaminya bahwa daerah asalnya dari daerah Rejang Lebong. Kemudian putri Rindu Bulan dan suaminya mengutuskan untuk kembali ke Rejang Lebong. Itulah awal cerita sungai Ketahun yaitu berasal dari sungai yang dilewati oleh putri Rindu Bulan selama setahun, maka sungai itu diberi nama sungai Ketahun dan juga daerahnya yang bernama Ketahun. Ada juga riwayat lainnya mengenai asal istilah dari kata ketahun, dahulu orang belanda yang masuk kedaerah itu mengambil sumber alam yang ada di sana. Karena di sana banyak sekali harimau, maka

orang belanda tersebut menyebut daerah itu Kat Town. Seiring waktu, ejaan tersebut disesuaikan dengan kebiasaan setempat, dan daerah tersebut menjadi Ketahun.

b. Budaya dan Bahasa Masyarakat Suku Pekal

Tradisi dan budaya Pekal ini banyak dipengaruhi oleh dua budaya lain seperti dari budaya Minangkabau dan budaya Rejang dengan sedikit pengaruh/unsur dari Melayu Pesisir Bengkulu. Sepertinya mereka sangat mudah menyerap tradisi dan budaya dari luar, dan menerimanya menjadi bagian dari budaya mereka sendiri. Saat ini sangat susah mencari akar budaya dari suku Pekal, Karena sebagian besar mereka ambil dari tradisi dan budaya dari luar mereka.

Suku Pekal adalah pemeluk Islam secara mayoritas. Beberapa acara adat dan seni budaya mereka juga terlihat unsur Islami. Walaupun mereka telah memeluk Islam, tetapi beberapa kepercayaan terhadap hal-hal animisme dan dinamisme masih terlihat dalam kehidupan masyarakat suku Pekal. Mereka memercayai hal-hal gaib dan tempat-tempat keramat yang konon dapat memengaruhi kehidupan dan kesehatan mereka.

Rumah adat masyarakat suku Pekal itu sendiri tidak berbeda dengan rumah adat dengan suku lainnya yang ada di Bengkulu, yaitu rumah panggung. Sedangkan untuk senjata suku Pekal yaitu keris, tombak, dan parang. Baik yang dianggap sebagai benda keramat dan juga digunakan sebagai senjata untuk berburu hewan serta digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang lainnya. Makanan khas dari Suku Pekal itu sambal unjang. Sambal unjang adalah makanan yang dimasak dalam bambu dan isinya ikan dicampur dengan rempah-rempah. Ikan itu dihancurkan bersamaan dengan bumbu-bumbu dan diletakkan di atas api dan di atasnya ditutup dengan daun pisang. Hampir sama dengan cara memasak lemang ataupun memasak ikan pais, tetapi yang membedakannya ikan pais menggunakan daun pisang kalau sambal unjang menggunakan bambu.

Bahasa suku Pekal jelas memperlihatkan campur bahasa antara bahasa Minangkabau dan bahasa Rejang. Sekarang, campur bahasa tersebut tidak hanya terbatas pada bahasa Minangkabau dan Rejang, tetapi juga mengambil bahasa-bahasa lainnya seperti Batak, Jawa, dan Bugis. Perbedaan varian bahasa menjadi ciri khas lainnya dari campur bahasa pada suku Pekal. Varian tersebut berkaitan dengan

intensitas hubungan dengan suku Minangkabau dan Rejang. Jika daerah tersebut lebih dekat dengan daerah suku Rejang, varian bahasa yang terlihat dari dialek akan mengarah pada bahasa Rejang. Jika mendekati wilayah budaya Minangkabau, dialeknnya akan mengarah pada bahasa Minangkabau.

c. Kondisi Sosial dan Agama Masyarakat

Masyarakat suku Pekal ini rata-rata hidup dan berprofesi sebagai petani pada perladangan dan perkebunan. Beberapa dari masyarakat suku Pekal juga telah bekerja pada sektor swasta dan sektor pemerintahan. Suku Pekal 80% mata pencariannya merupakan petani, yakni mayoritas berkebun karet dan kelapa sawit. Dari mata pencarian ini terlihat bahwa suku Pekal pada masa sekarang berada pada tingkatan peradaban pertanian. Teknik ini merupakan ciri-ciri dari tingkatan peradaban pertanian menetap. Ada jugamasyarakat suku Pekal yang berada di pesisir pantai yang memanfaatkan hasil laut sebagai nelayan. Ada juga sebagian dari masyarakat suku Pekal juga bekerja di tambang batu bara milik PT Bijaksana dan di tambang emas di Lebong yang dikenal dengan tambang emas Lebong Tandai.

Masyarakat suku Pekal mayoritas beragama Islam, tetapi masyarakat suku Pekal masih percaya

terhadap roh-roh nenek moyang atau memelihara makhluk gaib seperti harimau. Menurut mereka, seorang warga Pekal yang sudah meninggal nantinya akan berubah menjadi seekor harimau. Jadi ada sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku pekal jika sawah atau ladang mereka dirusak oleh babi. Dalam ritual tersebut masyarakat Pekal memberikan sesajen di daerah sawah atau ladang mereka yang dirusak oleh babi tersebut. Sesajen itu berupa tujuh telur ayam kampung yang diletakkan bidai (anyaman bambu) dan diiringi oleh mantra-mantra. Mereka percaya bahwa sesajen yang mereka berikan akan dimakan oleh roh-roh nenek moyang mereka. Menurut kepercayaan bahwa roh-roh nenek moyang mereka akan berubah menjadi harimau untuk mengusir babi. Setelah mereka melakukan ritual itu maka biasanya pada malamnya memang terdengar suara harimau dan itu sangat dipercayai oleh suku Pekal. Jadi, sawah atau ladang mereka tidak perlu dijaga lagi karena sudah dijaga oleh harimau. Acara keagamaan suku Pekal sama seperti acara keagamaan suku-suku lainnya yang ada di Bengkulu seperti zikir dan berdendang.

4. Amanat dalam Cerita

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh seorang pengarang melalui sebuah cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Kenny (Nurgiyantoro, 2018:335) menyatakan bahwa amanat atau pesan moral merupakan inti dari karya fiksi yang mengacu pada pesan, sikap, perilaku, dan sopan santun sosial yang dihadirkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya.

Amanat biasanya berupa nilai yang ditulism oleh penulis ke dalam cerita yang kemudian dapat tersampaikan kepada para pembacanya. Sekecil apapun nilai yang terdapat dalam cerita pasti ada pesannya. Biasanya amanat dapat ditemukan setelah pembaca membaca seluruh cerita.

Tujuan sebuah cerita dibuat berdasarkan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah cerita. Pesan disampaikan dengan bahasa sehingga menghasilkan makna yang biasanya disebut amanat. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Menurut Isnaniah (2015:36) berpendapat bahwa, amanat merupakan tempat penuangan keseluruhan makna, perasaan, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, baik tersirat maupun tersurat. Untuk itu, amanat merupakan inti dalam sebuah karya sastra bentuk prosa terutama dalam cerpen yang memiliki fungsi sebagai penyampaian pesan melalui bahasa.

Kosasih (2016:123) menjelaskan, “Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya. Cerpen yang bertema kasih sayang, amanatnya bersikar tentang pentingnya kita menebar kasih sayang kepada sesama. Cerpen yang bertema ketuhanan, amanatnya berkisar tentang pentingnya bertakwa pada Tuhan YME.”

Sedangkan menurut Nurgiantoro (2007:335) membaginya dalam dua wujud atau bentuk, yaitu bentuk penyampaian langsung dan penyampaian tidak langsung. Kedua bentuk penyampaian itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penyampaian langsung

Penyampaian langsung identik dengan cara pelukisan watak pelaku yang bersifat uraian, atau penjelasan (Nurgiantoro, 2007:335). Pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh dalam cerita dengan “memberitahukan”. Hal itu

bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami alur atau jalan cerita. Penagarang seakan-akan menguraikan pikiran pembaca karena secara langsung memberikan nasihat. Akan tetapi, sebenarnya tujuan pengarang melakukan hal itu adalah untuk memudahkan pembaca. Pembaca tidak lagi bersusah payah menafsirkan pesan yang ingin disampaikan pengarang, karena bagaimanapun penafsiran pembaca tentu berlainan dengan maksud pengarang (Aminudin, 2004:48)

b. Penyampaian tak langsung

Penyampaian tak langsung adalah penyampaian pesan secara tersirat, berpadu secara koherensi dengan unsur-unsur cerita yang lain. Dalam menyampiakan pesannya pengarang tidak serta merta, tetapi hanya menyiratkan dan pembaca bebas menafsirkan pesan tersebut melalui teks yang dibaca. Hasilnya, nilai-nilai yang ingin ditafsirkan pengarang lebih terserap oleh pembaca karena telah direnungkan dan dihayati secara intensif (Nurgiantoro, 2007:339).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang dan dipetik dari sebuah cerita.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut

1. Penelitian oleh Dendi Sukarma pada tahun 2023 dengan judul Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Anambas Tim Penyusun Azman Syah dan Fitriani Amanda. Penelitian ini membahas Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Anambas Tim Penyusun Azman Syah dan Fitriani Amanda. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Anambas Tim Penyusun Azman Syah dan Fitriani Amanda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan didukung pedoman analisis data. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Anambas Tim Penyusun Azman Syah dan Fitriani Amanda. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian yaitu teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (content analysis) dengan

membaca, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan isi dari Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Anambas Tim Penyusun Azman Syah dan Fitriani Amanda. Hasil penelitian ini adalah terdapat nilai pendidikan karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Anambas Tim Penyusun Azman Syah dan Fitriani Amanda berupa (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) rasa ingin tahu, (8) semangat kebangsaan, (9) cinta tanah air, (10) menghargai prestasi, (11) bersahabat/komunikatif, (12) cinta damai, (13) peduli lingkungan, (14) peduli sosial, dan (15) tanggung jawab.

2. Penelitian oleh Habibi pada tahun 2019 dengan judul Analisis Struktur Dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Batu Bara Legenda Siti Payung. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dan nilai pendidikan karakter cerita rakyat Batu Bara legenda Siti Payung. Data penelitian ini adalah struktur dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Instrumen penelitiannya menggunakan teknik pedoman dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah membaca cerita rakyat berulang-ulang sampai memahami,

mengumpulkan data dengan cara menandai kata atau kalimat yang berhubungan dengan rumusan masalah, setelah itu dideskripsikan dan menarik kesimpulan. Hasil temuan ini dapat menjawab dari pernyataan penelitian, yaitu adanya unsur yang saling terkait meliputi tema, alur, tokoh-penokohan, dan latar, dan terdapat nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Batu Bara legenda Siti Payung yang terdiri: karakter utama, karakter dalam berinteraksi, dan karakter untuk sukses.

3. Penelitian oleh Mukaramah pada tahun 2018 dengan judul Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading epos I La Galigo terjemahan R.A. Kern. Desain penelitian bersifat deskriptif kualitatif, maksudnya peneliti yang menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai nilai-nilai dalam cerita rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading mencakup 13 nilai, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) rasa ingin tahu, (6) semangat kebangsaan, (7) cinta tanah air, (8) menghargai prestasi, (9) komunikatif, (10) cinta

damai , (11) peduli lingkungan, (12) peduli sosial, (13) tanggung jawab. Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan disimpulkan bahwa dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading terdapat nilai pendidikan karakter. Berikut table yang menunjukkan persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti	Judul Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Dendi Sukarma (2023)	<i>Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Anambas Tim Penyusun Azman Syah</i>	Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat.	Penelitian Dendi Sukarma meneliti cerita rakyat dari Kepulauan Anambas, sementara penelitian ini berfokus pada cerita rakyat

		<i>dan Fitriani</i> <i>Amanda</i>		suku Pekal di Kabupaten Muko- Muko, Bengkulu. Nilai pendidikan yang ditemukan Dendi lebih beragam (15 nilai), sementara penelitian ini mungkin menemuka n nilai yang lebih spesifik terkait budaya
--	--	---	--	---

				suku Pekal.
2.	Habibi (2019)	<i>Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Batu Bara Legenda Siti Payung</i>	Sama-sama bertujuan untuk mengidentifik asi nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat dengan pendekatan deskriptif kualitatif.	Penelitian Habibi juga menganalis is struktur cerita (tema, alur, tokoh, dan latar), sedangkan penelitian ini hanya fokus pada nilai pendidikan. Habibi meneliti Legenda Siti Payung dari Batu Bara,

				sedangkan penelitian ini mengkaji cerita rakyat suku Pekal dengan konteks budaya yang berbeda.
3.	Mukaramah (2018)	<i>Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading</i>	Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat.	Penelitian Mukaramah menganalisis cerita rakyat <i>Legenda Sawerigading</i> dari Sulawesi Selatan (bagian dari epos

				I La Galigo), sementara penelitian ini berfokus pada cerita rakyat suku Pekal di Bengkulu. Mukaramah menemukan 13 nilai pendidikan karakter, sementara penelitian ini akan menyoroti nilai-nilai yang lebih relevan dengan
--	--	--	--	---

				masyarakat suku Pekal saat ini.
--	--	--	--	---------------------------------------

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat masyarakat Suku Pekal di Kabupaten Muko-Muko, Provinsi Bengkulu, dengan tujuan untuk menggali dan mendeskripsikan bagaimana cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media pembentukan karakter. Cerita rakyat, sebagai bagian dari tradisi lisan, mengandung nilai moral yang relevan dengan pendidikan karakter, seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, dan kepedulian sosial. Penelitian ini menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan konsep pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk perilaku positif pada generasi muda. Melalui pemahaman terhadap cerita rakyat, diharapkan dapat tercipta model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan formal maupun non-formal di masyarakat.

